

## PERBEDAAN KESANTUNAN BERBAHASA SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI KELAS VIII SMP ISLAM TERPADU (IT) CIHIRUP TAHUN AJARAN 2020/2021

Cep Andry Pratama<sup>1</sup>, Ida Hamidah<sup>2</sup>, Aan Anjasmara<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Kuningan

Jawa Barat

cepandrypratama28@gmail.com<sup>1</sup>, ida.hamidah@uniku.ac.id<sup>2</sup>,  
aan.anjasmara@uniku.ac.id<sup>3</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini merupakan sebuah analisis perbedaan maksim kesantunan berbahasa pada siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII SMP IT Cihirup Tahun Ajaran 2020/2021. Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah kesantunan berbahasa siswa laki-laki di kelas VIII SMP IT Cihirup? 2) Bagaimanakah kesantunan berbahasa siswa perempuan di kelas VIII SMPT IT Cihirup? 3) Bagaimanakah perbedaan kesantunan berbahasa siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII SMP IT Cihirup? Tujuan penelitian ini adalah memaparkan kesantunan berbahasa siswa laki-laki dan perempuan kemudian membandingkan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa kelas VIII ketika berdiskusi di dalam kelas. Teori yang digunakan tentang maksim kesantunan ini diambil berdasarkan teori maksim kesantunan dari Geoffrey Leech yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif adapun metode deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan cara menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata lisan maupun tulisan dengan tahapan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data yang dapat dilakukan secara bersamaan mengenai keadaan suatu objek. Dari hasil penelitian berupa analisis dapat peneliti simpulkan, bahwa maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa laki-laki di kelas VIII SMP IT Cihirup yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan. Dan maksim yang jarang digunakan yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatian. Sedangkan maksim yang digunakan oleh siswa perempuan di kelas VIII SMP IT Cihirup yakni maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim kesimpatian. Dan maksim yang jarang digunakan yaitu maksim kerendahan hati. Maka dari hasil data penelitian tersebut siswa perempuanlah yang lebih banyak menggunakan kesantunan berbahasa dibandingkan dengan siswa laki-laki ketika pembelajaran diskusi di dalam kelas.

**KATA KUNCI:** *Kesantunan berbahasa; Maksim kebijaksanaan; Maksim kedermawanan; maksim pujian; Maksim kerendahan hati; Maksim kesepakatan; Maksim Kesimpatian*

### DIFFERENCES IN LANGUAGE POLITENESS OF MALE AND FEMALE STUDENTS IN CLASS VIII SMP IT CIHIRUP FOR THE 2020/2021 ACADEMIC YEAR

**ABSTRACT:** This study is an analysis of the differences in language politeness maxims for male and female students in class VIII SMP IT Cihirup for the 2020/2021 Academic Year. The formulation of the problem in this study is 1) How is the language politeness of male students in class VIII of SMP IT Cihirup? 2) How is the language politeness of female students in class VIII SMPT IT Cihirup? 3) What are the differences in language politeness of male and female students in class VIII SMP IT Cihirup? The purpose of this study is to describe the language politeness of male and female students and then compare the language politeness used by class VIII students when discussing in class. The theory used about the maxim of politeness is based on the theory of the maxim of politeness from Geoffrey Leech, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of praise, the maxim of humility, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. This study uses a qualitative descriptive analysis method while this qualitative descriptive method is carried out by producing descriptive data through spoken and written words with the stages of data collection, data processing, and data analysis that can be carried out simultaneously regarding the state of an object. From the results of the research in the form of analysis, the researcher can conclude that the maxims of politeness in language used by male students in class VIII SMP IT Cihirup are the

maxim of wisdom, the maxim of generosity, and the maxim of agreement. And the maxims that are rarely used are the maxim of praise, the maxim of humility, and the maxim of sympathy. Meanwhile, the maxims used by female students in class VIII of SMP IT Cihirup are the maxim of generosity, maxim of wisdom, maxim of agreement, maxim of praise, and maxim of sympathy. And the maxim that is rarely used is the maxim of humility. So from theof resultsthe research data, it is female students who use language politeness more than male students when learning discussions in class.

**KEYWORDS:** *Politeness maxim of wisdom; Maxim of generosity; Maxim of praise; Maxim of humility; Maxim of agreement; Maxim of sympathy*

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari sesamanya. Salah satu cara manusia untuk berhubungan dengan sesamanya adalah melalui berkomunikasi. Dalam proses berkomunikasi, bahasa merupakan aspek vital. Komunikasi antar sesama manusia dengan menggunakan bahasa disampaikan dengan dua cara, yaitu secara lisan dan secara tertulis. Bahasa merupakan bentuk ekspresi verbal dalam berkomunikasi. Komunikasi bentuk verbal ini salah satunya diwujudkan melalui berbicara. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat diperlukan untuk berkomunikasi. Hal ini karena komunikasi hampir selalu berlangsung melalui berbicara. Berbicara merupakan kependaian manusia untuk mengeluarkan suara dan menyampaikan pendapat melalui pikirannya (Ahyadi 2011 : 15).

Pemakaian bahasa sebagai sarana komunikasi kurang begitu diperhatikan oleh para pengguna bahasa itu sendiri. Mereka berpikir bahwa yang terpenting dalam berkomunikasi bisa berlangsung dan dapat saling memahami apa yang mereka bicarakan. Fenomena ini terjadi di sebagian kalangan masyarakat khususnya di kalangan Pendidikan nonguru. Komunikasi antar sesama kalangan pendidikan masih jauh dari nilai-nilai kesantunan dan norma kebahasaan. Padahal apabila kita cermati bahwa komunikasi yang dilakukan oleh para kalangan pendidikan itu sangat berpengaruh pada lingkungan pendidikan

itu sendiri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk melakukan sesuatu, meminta sesuatu, membuat janji, melaporkan suatu berita, memberi salam, meminta maaf, melarang, memberikan anjuran, mencari informasi, dan mengundang seseorang disuatu acara, inilah yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur ini merupakan bagian dari suatu percakapan yang merupakan sesuatu hal yang kadang-kadang menimbulkan suatu masalah bagi penutur maupun mitra tuturnya (Tarigan, 1984 : 10)

Tindak kesantunan yaitu suatu bentuk dari cara bertutur ataupun berujar disertai dengan tingkah atau perilaku yang mencerminkan suatu kesopanan. Dalam berkomunikasi suatu kesantunan sangat dibutuhkan karena dengan kesantunan akan menciptakan sebuah masyarakat berbudaya yang santun pula. Kesantunan dalam sebuah interaksi dapat dijadikan sebuah gambaran atas sifat seseorang, dengan mengetahui bagaimana ia bertutur maka akan terlihat pula watak dari tokoh tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat (2015) dijelaskan yang dimaksud santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar dan tenang, sopan. Sedangkan yang dimaksud dengan kesantunan adalah perihal santun.

Gender mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia, khususnya bahasa. Konsep tentang gender menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat, akademisi, maupun pemerintahan sejak dulu dan bahkan sampai sekarang (Lisna

dan Ansari, 2016). Setiap orang memiliki empat kemampuan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam bidang kebahasaan, gender diyakini menjadi salah satu faktor kemampuan berbahasa seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sunderland (2006:2) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara gender dan kemampuan berbahasa. Perbedaan gender dapat dilihat dari tuturan seseorang. Hal tersebut diperkuat pendapat Graddol dan Swan (2003:147) yang menjelaskan bahwa perbedaan bentuk tuturan laki-laki dan perempuan menjadi penanda perbedaan jenis kelamin dalam sebuah percakapan. Misalnya di bidang akademik, cara bertutur siswa laki-laki akan berbeda dengan tuturan siswa perempuan. Cara bertutur laki-laki lebih lugas dalam menyampaikan maksud. Berbeda dengan perempuan, mereka bertutur dengan cara menyembunyikan maksud dalam tuturannya. Tuturan seseorang mencerminkan kesantunan berbahasa orang tersebut. Kesantunan berbahasa seseorang dapat mencerminkan sifat yang dimiliki seseorang. Berbahasa secara baik, benar dan santun dapat membentuk perilaku orang menjadi lebih baik (Pranowo, 2009:8)

Saat ini, banyak remaja setingkat SMP/MTs yang tidak mencerminkan kesantunan ketika bertutur di lingkungan keluarga maupun sekolah. Terlebih remaja yang bersekolah di SMP harus mempunyai sikap yang baik sebagai bekal untuk memasuki pendidikan seterusnya. Terdapat perbedaan penggunaan bentuk tuturan yang mencerminkan kesantunan berbahasa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di SMP IT Cihirup. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk kesantunan berbahasa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Penelitian ini

bertujuan mendeskripsikan lebih santun siswa perempuan atau siswa laki-laki yang tercermin dalam tuturan yang terdapat bentuk kesantunan berbahasa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech.

Leech (1993: 166) menyatakan bahwa tuturan yang sopan bagi petutur atau pihak ketiga bukan merupakan tuturan yang sopan bagi petutur, begitu pula sebaliknya. Prinsip kesantunan Leech berhubungan dengan dua pihak, yaitu pihak diri dan lain. Diri ialah penutur dan lain adalah petutur, dalam hal ini lain juga dapat menunjuk kepada pihak ketiga baik yang hadir maupun yang tidak hadir dalam situasi tutur Leech (1993: 206). Leech merumuskan prinsip kesantunannya dalam enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut:

- A. Maksim Kebijaksanaan
  - (a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
  - (b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
- B. Maksim Kedermawanan
  - (a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
  - (b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
- C. Maksim Pujian
  - (a) Kecamlah orang lain sedikit mungkin
  - (b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin
- D. Maksim Kerendahan Hati
  - (a) Pujilah diri sendiri sedikit mungkin
  - (b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
- E. Maksim Kesepakatan
  - (a) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sesedikit mungkin
  - (b) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin
- F. Maksim Kesimpatian

- (a) Kurangi rasa antipati antara diri dan lain hingga sekecil mungkin
- (b) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Berikut Penjelasan satu demi satu secara berurutan :

#### A. Maksim Kebijakan

Maksim kebijakan mengharuskan penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim ini dilaksanakan dengan bentuk tuturan impositif dan komisif. Tuturan impositif adalah bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah. Tuturan komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji, penawaran, dll. Berkaitan dengan hal itu, Leech (1993: 168) mencontohkan beberapa tuturan di bawah ini secara berurutan berdasarkan tingkat kesantunannya.

- (a) “Angkat telepon?”
- (b) “Saya ingin kamu angkat telepon?”
- (c) “Maukah Anda mengangkat telepon?”
- (d) “Dapatkah Anda mengangkat telepon?”
- (e) “Apakah Anda keberatan mengangkat telepon?”
- (f) “Apa mungkin Anda mengangkat telepon?”

Keenam tuturan itu digunakan untuk memerintah mitra tutur mengangkat telepon. Namun, tuturan (f) memiliki kadar meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain melalui pemilihan tuturan tersebut.

#### B. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan mengharuskan penutur untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim ini diutarakan dengan tuturan impositif dan komisif. Sebagai ilustrasi atas pernyataan itu, Leech (1993: 210) memberikan contoh tuturan berikut.

- (a) “Dapatkah saya pinjam bor listrik ini?”
- (b) “Dapatkah kamu meminjamkan bor listrikmu kepada saya?”.

Tuturan (a) lebih santun dari pada tuturan (b) Tuturan (a) secara halus menghilangkan acuan pada kerugian mitra tutur dengan menggunakan kata saya dari pada kata kamu. Hal itu disebabkan oleh berpusatnya maksim ini kepada konsep diri atau penutur.

#### C. Maksim Pujian

Maksim pujian mengharuskan penutur untuk meminimalkan kecaman terhadap orang lain, tetapi harus memaksimalkan pujian kepada orang lain itu. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan ekspresif dan asertif. Sebagai ilustrasi, Leech (1993: 212) memberikan contoh tuturan di bawah ini.

- (a) “Masakanmu enak sekali”.
  - (b) “Masakanmu sama sekali tidak enak”.
- Tuturan (a) dianggap lebih sopan dari pada tuturan (b). Tuturan (a) mengungkapkan sebuah pujian, sedangkan tuturan (b) mengecam kepada mitra tuturnya. Contoh dalam bahasa Indonesia dapat dipertimbangkan melalui tuturan (c) Tuturan ini diungkapkan seorang istri kepada suaminya yang telah membantu untuk memasak
- (c) “Bapak memang tidak hanya pandai mengasuh anak-anak, tetapi juga pandai membantu ibu di dapur.”

#### D. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian kepada dirinya, tetapi harus mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Seperti halnya maksim pujian, maksim ini juga diungkapkan dengan bentuk tuturan ekspresif dan asertif. Untuk itu, Leech (1993:214) mencontohkan dengan tuturan berikut.

- (a) “Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami”.
- Tuturan (a) sesuai dengan maksim ini karena penutur telah meminimalkan pujian atau kemurahan hati diri sendiri. Hal ini dapat dibandingkan dengan contoh dalam bahasa Indonesia berikut.

(b) “Maaf Pak, semoga Bapak sudi menerima kenang-kenangan yang tidak berharga dari kami semua yang merasa berhutang budi atas kebaikan Bapa membimbing kami selama ini.”

Tuturan (b) dituturkan seorang kepala desa wakil dari rombongan penyuluh pertanian. Peristiwa itu terjadi saat rombongan penyuluh akan meninggalkan desa tempat mereka berpraktik.

#### E. Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan mengharuskan seseorang untuk memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksepakatan dengan orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan asertif. Leech (1993: 217) memberikan contoh sebagai ilustrasi maksim ini.

(a) A : “Pamerannya menarik, bukan?”

B : “Tidak, pamerannya sangat tidak menarik”.

Jawaban (B) terasa kurang santun karena melanggar maksim kesepakatan yang menggariskan agar memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain. Hal ini dapat dipertimbangkan dengan contoh berikut.

(b) A : “Ujiannya tadi sulit sekali, ya?”

B : “Betul, kepalaku sampai pusing”,  
Jawaban (B) telah mematuhi maksim ini dengan cara memaksimalkan kesepakatan dengan (A).

#### F. Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan penutur dan mitra tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati di antara mereka. Maksim ini diperlukan untuk mengungkapkan suatu kesantunan karena setiap orang perlu bersimpati terhadap prestasi yang dicapai atau musibah yang melanda orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan asertif. Leech (1993: 219) mencontohkan ucapan selamat berikut untuk menunjukkan kepatuhan terhadap maksim simpati.

(a) “Saya senang sekali mendengar tentang kucingmu”.

Penutur mengucapkan selamat atas kemenangan kucing temannya yang menjuarai kontes kucing. Contoh dalam bahasa Indonesia dapat dipertimbangkan tuturan berikut.

(b) “Sabar dan tawakal, ya. Kami yakin pada ujian tahun depan kamu akan dapat menyusul kami”

Tuturan (b) merupakan ucapan simpati dari penutur kepada salah seorang temannya yang gagal ujian masuk perguruan tinggi. Dengan menerapkan kaidah kesantunan dari Leech, maka diharapkan suatu tuturan dapat menjadi lebih santun dan proses komunikasi pun dapat berjalan dengan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sbb.

1. Bagaimanakah kesantunan berbahasa siswa laki-laki di kelas VIII SMP Islam Terpadu Cihirup?
2. Bagaimanakah kesantunan berbahasa siswa perempuan di kelas VIII SMP Islam Terpadu Cihirup?
3. Bagaimanakah perbedaan kesantunan berbahasa siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII SMP Islam Terpadu Cihirup?

#### **METODE**

Metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan memaparkan atau menggambarkan kondisi dan situasi sebuah kegiatan baik kegiatan ilmiah maupun buatan manusia / rekayasa.

Sugiono (2010:1) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument

kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu objek yang terjadi saat itu dalam rangka menjawab permasalahan peneliti, dimana data-data penelitian ada pada subjek penelitian. Dengan metode ini peneliti mengumpulkan data yang berupa berita langsung, mendeskripsikan berita tersebut, sampai akhirnya dapat membuat kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah penelitian yang diajukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka metode penelitian yang peneliti akan gunakan dalam penelitian “Perbedaan Kesantunan Berbahasa Siswa Laki-laki dan Perempuan di Kelas VIII SMP Islam Terpadu Cihirup Tahun Ajaran 2020/2021” adalah metode penelitian analisis deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data tentang maksim kesantunan berbahasa bahwa maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa laki-laki kelas VIII SMP IT Cihirup Tahun Ajaran 2020/2021 pada saat berdiskusi di kelas tentang Sistem Pendidikan Sekolah, Penggunaan Aplikasi Tiktok, Kebersihan Lingkungan Sekolah, Virus Corona, dan Bencana Alam menggunakan maksim kesantunan berbahasa diantaranya, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian. Adapun maksim yang sering digunakan oleh siswa laki-laki kelas VIII SMP IT Cihirup Tahun Ajaran 2020/2021 pada saat berdiskusi adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan. Sedangkan maksim yang jarang digunakan oleh siswa laki-laki kelas VIII SMP IT Cihirup Tahun Ajaran

2020/2021 pada saat berdiskusi adalah maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan analisis data tentang maksim kesantunan berbahasa bahwa maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh siswa perempuan kelas VIII SMP IT Cihirup Tahun Ajaran 2020/2021 pada saat berdiskusi di kelas tentang Sistem Pendidikan Sekolah, Penggunaan Aplikasi Tiktok, Kebersihan Lingkungan Sekolah, Virus Corona, dan Bencana Alam menggunakan maksim kesantunan berbahasa diantaranya, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian. Adapun maksim yang sering digunakan oleh siswa perempuan kelas VIII SMP IT Cihirup Tahun Ajaran 2020/2021 pada saat berdiskusi adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian, maksim pujian. Sedangkan maksim yang jarang digunakan oleh siswa perempuan kelas VIII SMP IT Cihirup Tahun Ajaran 2020/2021 pada saat berdiskusi adalah maksim kerendahan hati.

Berdasarkan hasil analisis data tentang maksim kesantunan berbahasa siswa laki-laki dan siswa perempuan adalah siswa perempuanlah yang lebih banyak menggunakan maksim kesantunan berbahasa ketika berdiskusi di dalam kelas dibandingkan dengan siswa laki-laki. Terdapat maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian dan maksim pujian yang sering digunakan oleh tuturan siswa perempuan, yaitu sebanyak dua puluh satu (21) maksim kebijaksanaan, sebanyak dua puluh tiga (23) maksim kedermawanan, dua (2) kali maksim kesepakatan, satu (1) kali maksim pujian, dan satu (1) kali maksim kesimpatian. Dan maksim yang tidak sering digunakan siswa perempuan

yaitu maksim kerendahan hati. Sedangkan terdapat maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan yang sering digunakan oleh tuturan siswa laki-laki, yaitu sebanyak empat belas (14) maksim kebijaksanaan, sebanyak enam (6) maksim kedermawanan, dan sebanyak empat (4) maksim kesepakatan. Dan maksim yang tidak sering digunakan oleh siswa laki-laki yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatian.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian berupa analisis data seperti yang telah dijabarkan pada bab IV tentang perbedaan kesantunan berbahasa siswa laki-laki dan perempuan di kelas VIII SMP IT Cihirup Tahun Ajaran 2020/2021 pada kegiatan diskusi siswa ketika di dalam kelas adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian, yang dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Hasil dari penelitian yang telah dilakukan untuk siswa laki-laki terdapat maksim yang sering digunakan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan. Adapun maksim yang jarang digunakan yaitu maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesimpatian.
- 2) Hasil dari penelitian yang telah dilakukan untuk siswa perempuan terdapat maksim yang sering digunakan yaitu maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun maksim yang jarang digunakan oleh siswa perempuan yaitu maksim kerendahan hati.

- 3) Dari hasil data penelitian tersebut mengenai maksim kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian bahwa siswa perempuanlah yang lebih banyak menggunakan kesantunan berbahasa dibandingkan dengan laki-laki ketika berdiskusi dalam pembelajaran dikelas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahyadi, Didi. 2011. *Linguistik Umum*. Kuningan: Asisten Ahli Pada FKIP Universitas Kuningan
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Leech, Geoffrey. 1993. *The Principles of Pragmatics*, diterjemahkan oleh M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukiat. 1979. Diskusi Kelompok. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus.
- Swann, David Graddol dan Joan. 2003. Gender Voice: Telaah kritis Relasi bahasa-Gender. Pasuruan: Pedati
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2006. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Belajar.